



## Evaluasi Teologis Terhadap Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Spiritualitas Peserta Didik Di SMP Kristen Bukit Kasih Girian Permai

Eirene Araro<sup>1</sup>, Agreine Kimbal<sup>2</sup>, Jonathan Tombo<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus, Bitung<sup>1-3</sup>  
[eireneararo@gmail.com](mailto:eireneararo@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRACT

This study theologically evaluates the implementation of the Merdeka Curriculum and its impact on students' spiritual formation at Bukit Kasih Girian Permai Christian Junior High School. Using a qualitative theological and descriptive-interpretative approach, the study involved Christian Religious Education teachers, students in grades VII-IX, and school leaders. Data were collected through observations, interviews, and document analysis, and analyzed thematically using Richard R. Osmer's practical theology framework. The findings indicate that the Merdeka Curriculum promotes participatory and contextual learning; however, its effectiveness in shaping students' spirituality depends largely on teachers' ability to integrate Christian faith into the learning process. Students' spirituality develops more fully when learning freedom is understood as freedom in Christ oriented toward responsibility and obedience. The study concludes that the Merdeka Curriculum is effective in Christian education when directed as a means of spiritual formation.

### ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi secara teologis penerapan Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap pembentukan spiritualitas peserta didik di SMP Kristen Bukit Kasih Girian Permai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan desain deskriptif-interpretatif, melibatkan guru Pendidikan Agama Kristen, peserta didik kelas VII-IX, dan pimpinan sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, serta dianalisis secara tematik dengan kerangka teologi praktika Richard R. Osmer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang partisipatif dan

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted:  
17 October 2025

Accepted:  
20 November 2025

Published:  
30 November 2024

**Keywords:** *Christian education, Independent Curriculum, spiritual formation, theological pedagogy, pastoral teaching, transformative learning*

#### Kata Kunci:

Pendidikan Kristen, Kurikulum Merdeka, Formasi Spiritual, Pedagogi Teologis, Pelayanan Pastoral, Pembelajaran Transformatif

---

kontekstual, namun efektivitasnya dalam membentuk spiritualitas peserta didik sangat bergantung pada integrasi iman Kristen oleh guru. Spiritualitas berkembang ketika kebebasan belajar dipahami sebagai kebebasan dalam Kristus yang berorientasi pada tanggung jawab dan ketaatan. Penelitian ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka efektif dalam pendidikan Kristen apabila diarahkan sebagai sarana formasi rohani.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada transformasi hidup yang berakar pada relasi dengan Kristus. Dalam konteks teologi pendidikan, proses belajar-mengajar dipahami sebagai bagian dari karya Allah yang memulihkan gambar dan rupa-Nya dalam diri manusia (Kej. 1:26–28)<sup>1</sup> Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan spiritualitas peserta didik. Dalam kerangka inilah penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah Kristen menjadi isu yang signifikan untuk dikaji secara teologis. Kurikulum tersebut menekankan kebebasan belajar, otonomi guru, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga menimbulkan pertanyaan mendasar: sejauh mana prinsip kebebasan ini selaras dengan tujuan iman Kristen yang menekankan ketaatan kepada Allah dan pembentukan karakter Kristus dalam diri manusia.

Sejumlah penelitian terdahulu tentang Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa kurikulum ini efektif dalam meningkatkan pembelajaran berbasis proyek, kreativitas peserta didik, dan kemandirian belajar. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada aspek pedagogis dan administratif, seperti asesmen, capaian pembelajaran, dan profil pelajar Pancasila, tanpa mengkaji secara mendalam dimensi spiritual atau teologis dalam konteks pendidikan Kristen. Di sisi lain, kajian teologi pendidikan Kristen lebih banyak membahas formasi iman secara normatif, tetapi belum secara spesifik mengaitkannya dengan kebijakan Kurikulum Merdeka sebagai fenomena pendidikan kontemporer.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan nasional yang lahir dari semangat humanisasi pendidikan dan respons terhadap tantangan zaman digital.<sup>2</sup> Prinsip utama kurikulum ini adalah memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, dan konteks mereka. Dalam perspektif pendidikan umum, pendekatan ini dianggap sebagai bentuk pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian dan kreativitas. Namun, dalam konteks pendidikan Kristen, konsep kebebasan belajar harus dimaknai secara teologis—bukan sekadar kebebasan dari aturan, tetapi kebebasan dalam Kristus (Gal. 5:13) yang menghasilkan pertumbuhan rohani dan tanggung jawab moral.<sup>3</sup> Di sinilah muncul kebutuhan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan

---

<sup>1</sup> Arthur F. Holmes, *The Idea of a Christian College* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 46–48.

<sup>2</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 3–5.

<sup>3</sup> Paul Tillich, *Systematic Theology*, vol. 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1951), 11.

Kurikulum Merdeka di sekolah Kristen, khususnya dalam membentuk spiritualitas peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Injil.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki mandat untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya mengisi pikiran dengan dogma, tetapi juga membentuk kehidupan yang serupa dengan Kristus. Thomas H. Groome menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus menjadi *shared praxis* antara pengajar dan peserta didik sebuah proses reflektif yang menuntun individu pada transformasi iman.<sup>4</sup> Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru PAK ditantang untuk menafsirkan ulang metode pembelajaran agar tetap berpusat pada Kristus di tengah paradigma kebebasan belajar. Jika tidak dikelola dengan prinsip teologis yang kuat, kurikulum ini dapat menghasilkan pembelajaran yang liberal tanpa arah spiritual yang jelas. Oleh karena itu, evaluasi efektivitas Kurikulum Merdeka di sekolah Kristen bukan hanya persoalan pedagogis, tetapi juga persoalan teologis tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana anugerah Allah dalam membentuk iman peserta didik.

SMP Kristen Bukit Kasih Girian Permai sebagai lembaga pendidikan berbasis iman Kristen merupakan contoh konkret pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam konteks iman. Sekolah ini berupaya menerapkan pembelajaran yang kontekstual, holistik, dan berpusat pada karakter Kristus. Namun, fenomena yang muncul menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kedewasaan spiritual peserta didik meskipun mereka mengikuti kurikulum yang sama. Sebagian siswa menunjukkan pertumbuhan rohani yang signifikan, sementara yang lain belum menampakkan perubahan berarti dalam pemahaman dan praksis iman. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang sejauh mana penerapan Kurikulum Merdeka efektif membentuk spiritualitas remaja Kristen di sekolah tersebut. Evaluasi ini penting karena spiritualitas remaja pada masa modern sering kali terfragmentasi oleh budaya instan, media digital, dan krisis identitas yang memengaruhi kehidupan iman mereka.<sup>5</sup>

Berdasarkan kajian tersebut, dapat diidentifikasi adanya *research gap* yang signifikan. Hingga saat ini, masih sangat terbatas penelitian yang secara eksplisit melakukan evaluasi teologis terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks sekolah Kristen, khususnya terkait dampaknya terhadap pembentukan spiritualitas peserta didik. Sebagian besar studi menilai efektivitas kurikulum dari sudut pandang kognitif dan teknis, sementara dimensi spiritual sebagai inti pendidikan Kristen belum menjadi fokus utama kajian.

Rumusan masalah penelitian ini berpusat pada dua pertanyaan utama: (1) bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan dalam konteks sekolah Kristen, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen, dan (2) sejauh mana penerapan kurikulum tersebut efektif dalam mendukung perkembangan spiritualitas peserta didik usia remaja. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi penerapan Kurikulum Merdeka dari perspektif teologi pendidikan Kristen serta mengidentifikasi

---

<sup>4</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Jossey-Bass, 1980), 32-33.

<sup>5</sup> James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 26.

prinsip-prinsip pedagogis yang mampu memperkuat pertumbuhan spiritual peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan kebebasan belajar dengan disiplin rohani dalam terang iman Kristen.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan evaluatif-teologis yang memaknai Kurikulum Merdeka bukan sekadar sebagai kebijakan pendidikan nasional, tetapi sebagai praksis teologi pendidikan Kristen. Penelitian ini menawarkan perspektif bahwa kebebasan belajar perlu ditafsirkan sebagai kebebasan dalam Kristus yang berorientasi pada formasi spiritual. Dengan demikian, studi ini memperluas diskursus pendidikan Kristen dengan mengintegrasikan kebijakan kurikulum modern dan teologi spiritualitas secara reflektif dan kontekstual.

Relevansi akademik penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengintegrasikan teori pendidikan modern dengan teologi spiritualitas Kristen. Kurikulum Merdeka dengan prinsip kebebasan dan diferensiasi belajar perlu dibaca kembali dalam bingkai Christian formation agar tidak kehilangan arah rohaninya.<sup>6</sup> Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan membantu sekolah-sekolah Kristen merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya menumbuhkan kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat formasi iman. Pendidikan Kristen, menurut Robert Pazmiño, harus selalu bersumber pada kebenaran Allah yang dinyatakan dalam Kristus dan diarahkan untuk mengembangkan komunitas yang beriman dan bertanggung jawab.<sup>7</sup> Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap upaya memperkuat peran sekolah Kristen sebagai wadah pembentukan iman dan karakter yang mencerminkan kasih Kristus di tengah dunia yang semakin plural dan sekuler.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif teologis, yang berfokus pada pemahaman makna dan nilai spiritual yang terkandung dalam proses pendidikan. Metode ini digunakan karena masalah yang dikaji bersifat interpretatif dan reflektif, bukan kuantitatif. John W. Creswell menegaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami pengalaman manusia dalam konteks sosial dan religiusnya.<sup>8</sup> Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti menelusuri persepsi guru, siswa, dan pimpinan sekolah tentang efektivitas Kurikulum Merdeka dalam pembentukan iman. Data dianalisis melalui proses interpretasi teologis, di mana pengalaman pendidikan dibaca dalam terang firman Tuhan dan prinsip pendidikan Kristen.<sup>9</sup> Pendekatan ini sejalan dengan metodologi teologi praktika yang dikemukakan oleh Richard R. Osmer, yaitu: mendeskripsikan, menafsirkan, menilai normatif, dan merumuskan tindakan pastoral.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: Harper & Row, 1983), 21.

<sup>7</sup> Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 35.

<sup>8</sup> Creswell, *Qualitative Inquiry*, 8.

<sup>9</sup> Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, 2nd ed. (New York: Continuum, 2004), 294.

<sup>10</sup> Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 4–11.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif teologis dengan paradigma interpretatif, yang bertujuan memahami secara mendalam makna spiritual dan nilai iman Kristen dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Kristen Bukit Kasih Girian Permai. Metode ini memandang realitas pendidikan sebagai praksis iman yang hidup, sehingga data tidak hanya dipahami sebagai fakta sosial, tetapi sebagai ekspresi pengalaman rohani komunitas sekolah. Sumber data penelitian meliputi sumber primer berupa guru Pendidikan Agama Kristen, peserta didik kelas VII–IX, dan kepala sekolah, serta sumber sekunder berupa dokumen sekolah seperti modul ajar, rencana pembelajaran, dan kegiatan keagamaan. Langkah-langkah penelitian dilakukan secara bertahap dan mengalir, dimulai dari observasi partisipatif untuk melihat praktik nyata pembelajaran, dilanjutkan dengan wawancara mendalam guna menggali pengalaman dan pemaknaan iman para partisipan, serta studi dokumentasi untuk memperkuat data empiris. Data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, kemudian direfleksikan secara teologis menggunakan kerangka refleksi pastoral Richard Osmer (deskriptif-empiris, interpretatif, normatif, dan pragmatis), sehingga penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka, tetapi juga menafsirkan dan menilai praksis tersebut dalam terang iman Kristen serta merumuskan implikasi pembaruan pendidikan yang transformatif.

Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan observasi awal untuk memahami konteks penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Kristen, peserta didik, dan pimpinan sekolah untuk menggali pengalaman dan pemaknaan spiritual mereka terhadap proses pembelajaran. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap modul ajar, perangkat pembelajaran, dan kegiatan keagamaan sekolah. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta direfleksikan secara teologis menggunakan kerangka teologi praktika Richard R. Osmer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Kerangka Konseptual Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pendidikan Kristen***

Kurikulum Merdeka yang diterapkan pemerintah Indonesia sejak 2022 menandai perubahan paradigma pendidikan nasional dari pola berorientasi konten menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Kurikulum ini menekankan kebebasan belajar, kemandirian, dan fleksibilitas bagi sekolah serta guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan konteks peserta didik.<sup>11</sup> Secara pedagogis, paradigma ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan manusia dari penindasan sistemik melalui kesadaran kritis (*critical consciousness*).<sup>12</sup> Namun, dalam konteks teologi Kristen, kebebasan belajar tidak hanya

---

<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 4–5.

<sup>12</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 1970), 72–73.

berkaitan dengan dimensi intelektual, tetapi juga merupakan sarana untuk membentuk manusia seutuhnya dalam terang iman kepada Kristus.

Pendidikan Kristen memandang kebebasan bukan sebagai otonomi mutlak, melainkan sebagai kesempatan untuk bertanggung jawab kepada Allah dan sesama.<sup>13</sup> Arthur F. Holmes menegaskan bahwa pendidikan Kristen berfungsi untuk mengintegrasikan iman dengan pengetahuan agar setiap bentuk pembelajaran mengarah kepada pengenalan akan Kristus sebagai pusat realitas dan sumber kebijaksanaan sejati.<sup>14</sup> Dalam kerangka ini, Kurikulum Merdeka menjadi relevan bagi sekolah Kristen sejauh ia digunakan sebagai sarana formasi spiritual, bukan sekadar pengembangan akademik. Konteks SMP Kristen Bukit Kasih Girian Permai mencerminkan upaya mengimplementasikan kebijakan Kurikulum Merdeka dengan mengutamakan pembelajaran berbasis nilai Kristiani. Implementasi ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menguji sejauh mana prinsip “merdeka belajar” dapat selaras dengan tujuan utama Pendidikan Agama Kristen (PAK): membentuk iman yang dewasa, karakter yang kudus, dan tanggung jawab etis di hadapan Allah.

### **Spiritualitas Remaja dalam Perspektif Teologi Pendidikan**

Remaja merupakan fase penting dalam perkembangan iman dan spiritualitas seseorang. James Fowler, dalam *Stages of Faith Development*, menekankan bahwa pada masa remaja, individu mulai menginternalisasi nilai-nilai iman yang sebelumnya diterima secara eksternal.<sup>15</sup> Spiritualitas remaja Kristen terbentuk melalui relasi yang otentik dengan Allah, persekutuan dalam komunitas iman, serta partisipasi aktif dalam pelayanan dan doa.<sup>16</sup> Thomas H. Groome menambahkan bahwa pendidikan iman yang sejati bersifat *shared praxis*—proses di mana peserta didik dan pendidik bersama-sama menafsirkan pengalaman hidup dalam terang Injil.<sup>17</sup> Dengan demikian, pembentukan spiritualitas remaja tidak hanya terjadi melalui pengajaran kognitif, tetapi melalui keterlibatan reflektif dalam kehidupan gereja dan sekolah.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini memberi ruang bagi guru PAK untuk mengembangkan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Ketika siswa diajak merefleksikan pengalaman hidupnya di hadapan Allah, kurikulum menjadi alat untuk menghidupkan iman, bukan sekadar struktur administratif. Spiritualitas remaja yang sehat tercermin dari pertumbuhan dalam kasih, pengampunan, tanggung jawab, dan relasi yang benar dengan sesama.

### **Integrasi Iman dan Pembelajaran dalam Kurikulum Kristen**

---

<sup>13</sup> Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 17.

<sup>14</sup> Arthur F. Holmes, *The Idea of a Christian College* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 46.

<sup>15</sup> James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 153.

<sup>16</sup> John Westerhoff, *Will Our Children Have Faith?* (New York: Seabury Press, 1976), 42.

<sup>17</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Jossey-Bass, 1980), 32.

Integrasi iman dan pembelajaran merupakan inti dari pendidikan Kristen. David I. Smith menegaskan bahwa pengajaran Kristen bukan hanya tentang menyisipkan doa di awal kelas, tetapi tentang bagaimana seluruh proses belajar diarahkan untuk mengenal Allah dan meneladani Kristus.<sup>18</sup> Dengan kata lain, integrasi iman tidak terjadi secara verbalistik, tetapi secara epistemologis—mempengaruhi cara berpikir, berelasi, dan bertindak. Dalam Kurikulum Merdeka, integrasi iman dapat diwujudkan melalui Project Based Learning dan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Kristen yang menekankan nilai-nilai kasih, keadilan, dan integritas. Parker J. Palmer menyebut bahwa pendidikan sejati terjadi ketika “*truth is incarnated in community*” kebenaran dihidupi dalam relasi antarpribadi yang saling menumbuhkan.<sup>19</sup> Maka, ruang kelas menjadi arena spiritual, di mana guru dan siswa bersama-sama menafsirkan realitas dalam terang Injil.

Holmes menegaskan bahwa iman Kristen bukan tambahan bagi pendidikan, melainkan fondasi epistemologis yang mengarahkan seluruh proses belajar kepada transformasi pribadi dan sosial.<sup>20</sup> Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dalam konteks sekolah Kristen perlu diorientasikan kembali bukan hanya untuk menghasilkan pelajar mandiri, tetapi juga pelajar yang mengalami pembaruan hidup dalam Kristus.

### ***Landasan Teologis Evaluasi Efektivitas Kurikulum***

Evaluasi dalam perspektif teologi pendidikan bukan semata mengukur capaian kognitif, tetapi menilai sejauh mana proses pembelajaran menghasilkan pertumbuhan spiritual. Dalam pandangan Seward Hiltner, evaluasi pendidikan Kristen harus bersifat pastoral, yaitu berfokus pada pemeliharaan jiwa dan pertumbuhan iman.<sup>21</sup>

Konsep ini sejalan dengan pandangan Richard R. Osmer dalam *Practical Theology: An Introduction*, yang menyatakan bahwa refleksi teologis harus menjawab empat pertanyaan praksis: apa yang terjadi, mengapa hal itu terjadi, bagaimana seharusnya, dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya.<sup>22</sup> Dengan demikian, evaluasi teologis terhadap Kurikulum Merdeka melibatkan analisis praksis pembelajaran, refleksi terhadap nilai-nilai Alkitabiah, dan penilaian terhadap dampak spiritual bagi peserta didik.

Dalam konteks SMP Kristen Bukit Kasih Girian Permai, evaluasi ini mencakup sejauh mana penerapan Kurikulum Merdeka membentuk iman siswa, memperkuat karakter Kristen, dan menumbuhkan kesadaran panggilan hidup mereka di tengah masyarakat. Evaluasi teologis semacam ini membantu gereja dan sekolah melihat pendidikan bukan sebagai sarana administratif, melainkan sebagai perpanjangan dari misi Allah dalam membentuk manusia baru di dalam Kristus.

---

<sup>18</sup> David I. Smith, *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 19–20.

<sup>19</sup> Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: Harper & Row, 1983), 21.

<sup>20</sup> Holmes, *The Idea of a Christian College*, 47.

<sup>21</sup> Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology* (Nashville: Abingdon, 1958), 70.

<sup>22</sup> Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 10.

### ***Sintesis Teoretis: Kurikulum Merdeka sebagai Sarana Formasi Spiritualitas***

Kurikulum Merdeka, dalam perspektif pendidikan Kristen, dapat dipahami sebagai sarana spiritual formation yang menumbuhkan kesadaran iman melalui pengalaman belajar yang holistik. Robert W. Pazmiño menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan Kristen adalah transformation, yaitu perubahan menyeluruh dalam hubungan manusia dengan Allah dan dunia.<sup>23</sup> Oleh sebab itu, Kurikulum Merdeka seharusnya tidak berhenti pada kebebasan pedagogis, tetapi bergerak menuju kebebasan rohani—yaitu kebebasan untuk hidup dalam ketaatan dan kasih kepada Kristus. Melalui evaluasi yang bersifat teologis dan reflektif, sekolah Kristen dapat memastikan bahwa kebijakan pendidikan nasional tetap diarahkan pada tujuan tertinggi: kemuliaan Allah melalui kehidupan siswa yang dewasa dalam iman.

### ***Analisis Data dan Temuan Utama***

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Kristen Bukit Kasih Girian Permai menunjukkan bahwa paradigma kebebasan belajar membawa dampak positif terhadap partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru diberikan keleluasaan merancang modul ajar berbasis konteks lokal dan nilai-nilai Kristiani. Pendekatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian belajar siswa. Namun, dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kebebasan belajar belum sepenuhnya berdampak signifikan terhadap pembentukan spiritualitas siswa. Beberapa guru masih menafsirkan “merdeka belajar” sebatas inovasi metode, bukan sebagai sarana pertumbuhan iman.

Temuan ini memperlihatkan adanya tensi epistemologis antara orientasi kebijakan pendidikan nasional yang bersifat sekuler dengan visi teologi pendidikan Kristen yang berpusat pada Kristus.<sup>24</sup> Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan berpikir, sedangkan PAK menekankan ketaatan kepada kehendak Allah. Dalam praktiknya, guru PAK di sekolah ini berupaya menyatukan dua kutub ini melalui integrasi nilai-nilai iman dalam proyek pembelajaran, seperti kegiatan pelayanan sosial dan refleksi spiritual mingguan.

Pendekatan ini sejalan dengan model shared praxis dari Thomas H. Groome, di mana pendidikan iman dipahami sebagai proses bersama antara pendidik dan peserta didik dalam menafsirkan pengalaman hidup berdasarkan Injil.<sup>25</sup> Dengan demikian, kebebasan belajar menjadi konteks yang memperluas ruang bagi dialog iman, refleksi moral, dan pengalaman rohani siswa.

---

<sup>23</sup> Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education*, 35.

<sup>24</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 1970), 72–73.

<sup>25</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Jossey-Bass, 1980), 32.

## **Interpretasi Teologis dan Pedagogis**

Bagian ini tidak sekadar mengulang hasil penelitian, tetapi menginterpretasikan temuan empiris secara kritis dalam dialog dengan teori teologi pendidikan dan penelitian terdahulu.

Dari perspektif teologi pendidikan, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah Kristen harus dipahami sebagai upaya mengaktualisasikan mandat Allah dalam membentuk manusia seutuhnya. Arthur F. Holmes menegaskan bahwa pendidikan Kristen bukan hanya upaya mencerdaskan pikiran, tetapi mengarahkan seluruh eksistensi manusia untuk mengenal kebenaran dalam Kristus.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini, penerapan Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menjadi fasilitator iman yang aktif. Guru PAK tidak sekadar menyampaikan informasi Alkitabiah, tetapi memimpin siswa dalam proses pembentukan spiritualitas yang reflektif dan praksis. Hal ini tampak dalam kegiatan proyek profil pelajar Kristen yang menekankan nilai kasih, tanggung jawab, dan pengampunan sebagai ekspresi nyata iman.

David I. Smith menegaskan bahwa “pengajaran Kristen yang sejati tidak memisahkan iman dari pembelajaran, melainkan menjadikan keduanya sebagai kesatuan dalam tindakan mengajar.”<sup>27</sup> Pandangan ini memperlihatkan bahwa praktik guru PAK yang mengintegrasikan doa, refleksi Alkitab, dan kegiatan sosial ke dalam proses belajar mengajar merupakan bentuk konkret dari integrasi iman dan ilmu. Dari sisi pedagogis, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek spiritual (misalnya proyek pelayanan kasih di lingkungan sekolah) memperlihatkan peningkatan dalam sikap empati, tanggung jawab, dan rasa syukur. Proses ini menegaskan bahwa spiritualitas tidak tumbuh melalui indoktrinasi, melainkan melalui partisipasi aktif dalam tindakan kasih yang nyata.<sup>28</sup>

## **Integrasi antara Teori dan Praktik**

Kurikulum Merdeka menekankan kompetensi holistik yang mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Dalam konteks PAK, karakter ini tidak netral secara moral, melainkan berakar pada nilai-nilai Injil. Robert W. Pazmiño menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah transformation, yaitu pembaruan hidup yang mencakup pikiran, emosi, dan kehendak manusia.<sup>29</sup> Integrasi teori dan praktik terlihat dalam upaya sekolah mengembangkan pembelajaran kontekstual yang menekankan hubungan antara iman dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru PAK mengaitkan topik Kurikulum Merdeka tentang “kemandirian belajar” dengan konsep tanggung jawab pribadi di hadapan Allah (Kol. 3:23). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kebebasan belajar tidak berarti bebas dari nilai, melainkan kebebasan untuk taat.

---

<sup>26</sup> Arthur F. Holmes, *The Idea of a Christian College* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 46.

<sup>27</sup> David I. Smith, *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 19–21.

<sup>28</sup> James R. Estep Jr., *Christian Formation: Integrating Theology and Human Development* (Nashville: B&H Academic, 2010), 14–16.

<sup>29</sup> Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 35.

Penerapan pembelajaran reflektif melalui jurnal iman juga menjadi praktik signifikan. Melalui kegiatan menulis refleksi setelah setiap proyek belajar, siswa diajak menafsirkan pengalaman hidupnya sebagai bagian dari karya Allah. Model ini mencerminkan apa yang disebut James K. A. Smith sebagai liturgical learning—bahwa pendidikan Kristen sejati membentuk cinta dan imajinasi rohani melalui kebiasaan yang berulang dan bermakna.<sup>30</sup> Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat menjadi wadah bagi spiritual formation apabila dijiwai oleh kesadaran teologis bahwa belajar adalah ibadah, dan setiap pengetahuan diarahkan kepada pemuliaan Allah.

### **Implikasi Teologis dan Edukatif**

Secara teologis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka dapat berfungsi sebagai sarana teologis bagi pembentukan iman bila ditempatkan dalam bingkai imago Dei—manusia sebagai gambar Allah. Kebebasan belajar yang ditawarkan kurikulum ini menjadi cerminan kebebasan ilahi yang diberikan Allah kepada manusia bukan untuk berdosa, tetapi untuk mengasihi dan bertanggung jawab.<sup>31</sup>

Implikasi edukatifnya adalah bahwa guru Kristen perlu berperan sebagai pelayan pastoral di ruang kelas. Sebagaimana dikemukakan Seward Hiltner, pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari dimensi cura animarum (pemeliharaan jiwa).<sup>32</sup> Guru PAK dipanggil bukan hanya untuk mengajar, tetapi untuk menyembuhkan dan menumbuhkan kehidupan rohani siswa melalui relasi yang empatik dan mendukung.

Elaine Graham menambahkan bahwa praksis teologi dalam konteks pendidikan harus menjadi refleksi yang transformatif—menghubungkan iman dengan realitas sosial dan menumbuhkan tanggung jawab etis.<sup>33</sup> Maka, keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam konteks sekolah Kristen tidak diukur dari capaian akademik semata, tetapi dari sejauh mana siswa hidup dalam kasih, keadilan, dan pengampunan. Implikasi lain yang penting adalah bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen: keduanya perlu bekerja sama dalam menanamkan pemahaman bahwa kebijakan pendidikan nasional hanyalah instrumen; roh dan tujuan utamanya tetap harus bersumber dari Injil. Dengan demikian, sekolah Kristen tidak kehilangan identitas teologisnya di tengah arus sekularisasi pendidikan.

### **Diskusi Kritis dan Refleksi**

Penelitian ini mengungkap adanya tantangan dalam menerjemahkan nilai-nilai Kurikulum Merdeka ke dalam konteks teologis. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang integrasi iman dan pembelajaran. Sebagian masih melihat iman sebagai tambahan moral, bukan sebagai kerangka berpikir utama. Hal ini menunjukkan perlunya formasi teologis bagi pendidik Kristen agar mampu memahami pendidikan sebagai pelayanan rohani.

---

<sup>30</sup> James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 26–27.

<sup>31</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Ethics* (New York: Macmillan, 1965), 72.

<sup>32</sup> Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology* (Nashville: Abingdon, 1958), 70.

<sup>33</sup> Elaine Graham, *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty* (London: Mowbray, 1996), 43–45.

Sebagaimana ditegaskan oleh Parker J. Palmer, “guru sejati mengajar dari integritas hidupnya, bukan dari tekniknya.”<sup>34</sup> Dalam konteks ini, efektivitas Kurikulum Merdeka bergantung pada kedewasaan rohani guru sebagai saksi Kristus di dunia pendidikan. Guru yang berakar dalam Kristus mampu menjadikan kebebasan belajar sebagai ruang perjumpaan dengan Allah, bukan sekadar inovasi metodologis.

Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa observasi dilakukan hanya di satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Namun, refleksi yang dihasilkan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teologi pendidikan di Indonesia, khususnya dalam menafsirkan kebijakan pendidikan nasional dari perspektif iman. Pada akhirnya, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat menjadi wahana *theological praxis*—ketika guru dan siswa bersama-sama mengalami karya Allah dalam proses belajar yang membebaskan, mengasihi, dan memperbaharui kehidupan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Groome dan Pazmiño yang menekankan pendidikan Kristen sebagai proses formasi iman yang holistik. Namun, penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menempatkan Kurikulum Merdeka sebagai konteks kebijakan konkret yang memengaruhi praksis pendidikan Kristen. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung normatif, studi ini menunjukkan secara empiris bahwa tanpa integrasi teologis yang kuat, kebebasan belajar berpotensi kehilangan arah spiritual.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah Kristen, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasi ke konteks sekolah Kristen lainnya. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan sangat bergantung pada kedalaman interpretasi peneliti dan partisipan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan komparatif atau metode campuran guna memperluas dan memperkuat temuan penelitian.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks sekolah Kristen memiliki relevansi teologis yang signifikan ketika ditafsirkan sebagai sarana spiritual formation. Kurikulum tidak hanya menjadi struktur administratif, tetapi instrumen pedagogis yang memfasilitasi transformasi iman.

Pertama, kebebasan belajar yang ditawarkan Kurikulum Merdeka menemukan maknanya dalam terang teologi Kristen sebagai panggilan menuju kebebasan rohani. Sebagaimana ditegaskan oleh Dietrich Bonhoeffer, kebebasan sejati hanya mungkin ketika manusia hidup dalam ketaatan kepada Kristus. Dengan demikian, konsep “merdeka belajar” harus dimaknai bukan sebagai otonomi tanpa batas, melainkan sebagai kebebasan untuk mengasihi dan bertanggung jawab kepada Allah.

Kedua, penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas peserta didik berkembang melalui pembelajaran yang reflektif dan relasional. Model *shared praxis* Groome

---

<sup>34</sup> Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: Harper & Row, 1983), 21.

membantu menggabungkan dimensi teologis dan pedagogis: iman tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi bersama. Proyek belajar berbasis nilai kasih dan pelayanan menjadi wadah konkret bagi peserta didik untuk mengalami iman dalam tindakan.

Ketiga, penelitian ini menggarisbawahi peran guru sebagai pelayan pastoral. Guru PAK yang memahami dirinya sebagai rekan kerja Allah akan melihat kegiatan belajar sebagai tindakan pastoral yang menumbuhkan jiwa. Hiltner menekankan bahwa setiap praktik pendidikan Kristen sejati mengandung aspek cura animarum—pemeliharaan jiwa. Dengan demikian, efektivitas Kurikulum Merdeka diukur bukan semata dari kinerja akademik, tetapi dari sejauh mana guru menjadi sarana pembentukan iman siswa.

Keempat, evaluasi teologis terhadap kurikulum memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi bergantung pada sinergi antara kebijakan pendidikan dan visi spiritual sekolah. Osmer menyatakan bahwa refleksi teologi praktika harus selalu berorientasi pada transformasi komunitas iman, bukan sekadar pemahaman teoretis. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka berfungsi optimal bila ditopang oleh formasi rohani guru dan lingkungan pendidikan yang meneladani kasih Kristus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bonhoeffer, Dietrich. *Ethics*. New York: Macmillan, 1965.
- . *Life Together*. New York: Harper & Row, 1954.
- Collins, Gary R. *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*. Nashville: Thomas Nelson, 2007.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- Estep Jr., James R. *Christian Formation: Integrating Theology and Human Development*. Nashville: B&H Academic, 2010.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. 2nd ed. New York: Continuum, 2004.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Graham, Elaine. *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty*. London: Mowbray, 1996.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Jossey-Bass, 1980.
- Guba, Egon G., dan Yvonna S. Lincoln. "Competing Paradigms in Qualitative Research." In *Handbook of Qualitative Research*, edited by Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, 105–107. Thousand Oaks: SAGE, 1994.
- Hiltner, Seward. *Preface to Pastoral Theology*. Nashville: Abingdon, 1958.
- Holmes, Arthur F. *The Idea of a Christian College*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Johnson, Eric L. *Foundations for Soul Care: A Christian Psychology Proposal*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2007.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2023.

- Kessler, Ronald C., et al. "Lifetime Prevalence and Age-of-Onset Distributions of DSM-IV Disorders in the National Comorbidity Survey Replication." *Archives of General Psychiatry* 62, no. 6 (2005): 593–602.
- Manen, Max van. *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. Albany: State University of New York Press, 1990.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Palmer, Parker J. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: Harper & Row, 1983.
- Pazmiño, Robert W. *Christian Education: Foundations for the Future*. Grand Rapids: Baker, 1994.
- . *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Smith, David I. *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Smith, David I., dan James K. A. Smith. *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Swinton, John. *Resurrecting the Person: Friendship and the Care of People with Mental Health Problems*. Nashville: Abingdon, 2000.
- Swinton, John, dan Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research*. London: SCM Press, 2016.
- Tillich, Paul. *Systematic Theology*. Vol. 1. Chicago: University of Chicago Press, 1951.